
Makalah no 15 ini dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan HISKI XXI, di Universitas Airlangga, Surabaya pada Agustus 2010 (bersama Iman Santoso dan Nurhadi)

Kebudayaan Eropa dalam Media Massa Indonesia pada Awal Abad XXI

Oleh: Dian Swandayani, Iman Santoso, dan Nurhadi

Abstrak

Indonesia adalah negeri persilangan budaya dunia. Dalam rentang sejarahnya, Indonesia mendapat pengaruh budaya India, Cina, Arab, dan Eropa. Bahkan hingga kini, di awal abad XXI, proses tersebut masih berlangsung, termasuk pengaruh budaya Eropa. Dalam sejumlah rubrik budaya di tiga media cetak utama Indonesia: majalah budaya dwi-bulanan *Basis*, majalah mingguan umum *Tempo*, dan harian *Kompas* (edisi 2000—2007), Eropa dicitrakan sebagai wilayah yang mewakili kemapanan dan warisan sejarah Barat. Eropa berbeda dengan Amerika, meskipun sama-sama mewakili Barat yang secara tidak sadar ingin diitiru oleh Indonesia. Tiga negara Eropa yang banyak diulas pada ketiga media cetak Indonesia adalah Inggris, Prancis, dan Jerman. Pada lapis kedua ada Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol, sedangkan lapis ketiga terdiri atas Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia.

Kata kunci: budaya, Eropa, media cetak Indonesia, internalisasi, poskolonial

Pendahuluan

Dalam sejarahnya, seperti yang dikemukakan oleh Lombard (2000:11—39) dalam buku *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu*, Indonesia selama ini telah mendapat pengaruh dari budaya-budaya besar dunia seperti India, Cina, Islam, dan Barat. Kini tampaknya proses itu masih terus berlangsung. Guna mengetahui proses tersebut, dalam artikel ini akan dianalisis sejumlah pengaruh budaya Eropa di Indonesia, khususnya penyebaran pengaruh Eropa yang diwakili oleh aspek-aspek budayanya seperti filsafat, sastra, teater, musik, tari, seni rupa, film, traveling, dan fashion; sebuah kajian terhadap apa yang seringkali disebut dengan *cultural studies*.

Selama periode kolonialisme, hegemoni budaya Barat (Eropa) merupakan salah satu aspek kebudayaan yang turut memperkuat praktik imperialisme. Said (1994:75—81) dalam sejumlah bukunya mengupas peran budaya Eropa (Barat) dalam peran hegemoninya atas dominasi Eropa (juga Amerika Serikat) atas negara-negara Asia Afrika pada era poskolonial. Dalam pandangan Said (1994:75—81), proses itu tengah berlangsung hingga kini pada awal abad XXI, termasuk di wilayah yang kini disebut sebagai Indonesia.

Media cetak tak diragukan lagi merupakan situs hegemoni tempat berbagai nilai atau ideologi dipertarungkan. Artinya, media cetak sebagai salah satu media massa termasuk bagian dari situs-situs hegemonik lainnya seperti institusi sekolah, institusi keagamaan, dan aneka situs

budaya lainnya yang dapat berfungsi sebagai pelegitimasi atau sebaliknya sebagai pendelegitimasi suatu kekuasaan. Artikel ini lebih memfokuskan diri pada bagaimana tiga media cetak Indonesia yang menjadi sampel kajian tulisan ini, yakni *Basis*, *Tempo*, dan *Kompas* dalam mengulas “produk-produk” budaya yang terkait dengan pengaruh Eropa sebagai sebuah tanggapan pada awal abad XXI (2000—2007). Meski demikian, tanggapan atau resepsi itu sendiri bukan hanya bentuk penerimaan saja tetapi juga sebuah konstruksi interpretasi komunitas terhadap objek yang dibicarakan, dalam konteks ini adalah Eropa.

Melalui berbagai rubrik, sebenarnya ketiga media cetak ini (juga umumnya media massa lainnya) tengah memainkan perannya dalam menyerap nilai-nilai Eropa sebagai bentuk internalisasi budaya Indonesia, yang juga tengah menyerap budaya asing lainnya seperti Amerika, Asia, dan lainnya. Ulasan-ulasan tentang pengaruh Eropa dalam sejumlah rubrik mereka menunjukkan adanya apresiasi terhadap Eropa sekaligus bagaimana media Indonesia melihat peran penting Eropa dalam pembentukan budaya Indonesia.

Indonesia secara geografis dan historis selama ini dipandang sebagai tempat persilangan pengaruh budaya dunia seperti yang digambarkan oleh Lombard (2000, 2000a, 2000b) dalam ketiga edisi bukunya *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I, II, III*. Indonesia yang dalam buku ini diwakili dengan kata Nusa Jawa adalah sebuah perpaduan budaya besar dunia seperti Cina, Indian, Timur Tengah, dan Eropa. Indonesia adalah sebuah multikultur yang terus berkembang.

Persinggungan Indonesia dengan Eropa berbeda dengan Cina, Arab, dan Timur Tengah yang terjadi melalui “jalan damai”. Persilangan budaya Indonesia dengan Eropa terjadi melalui penjajahan dan juga orientalisme yang kini masih berlanjut dalam praktik-praktik poskolonialisme. Dalam hal ini timbul sebuah pertanyaan, apakah dalam relasi budaya dengan Eropa, Indonesia mengalami subordinasi dan mempunyai rasa ingin menjadi seperti sang dominan (Eropa)?

Secara ringkas, dalam artikel ini akan dikemukakan sejumlah topik yang terkait dengan pertanyaan tersebut: (1) siapa sajakah tokoh dan budaya Eropa yang termuat dalam artikel-artikel media cetak Indonesia; (2) bagaimanakah citra Eropa di media cetak Indonesia; (3) bagaimanakah Indonesia dalam posisi persilangan budaya; (4) bagaimanakah bentuk internalisasi budaya Eropa di Indonesia.

Tokoh dan Budaya Eropa dalam Artikel-Artikel Media Cetak Indonesia

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan terhadap artikel-artikel pengaruh budaya Eropa pada sejumlah rubrik di tiga media cetak Indonesia (*Basis*, *Tempo*, dan *Kompas*), diperoleh sejumlah tabulasi tentang pengaruh tersebut dalam tiga tabel di bawah ini. Berikut ini disajikan sejumlah tokoh-tokoh dan aspek budaya Eropa yang berpengaruh di Indonesia seperti yang

terdapat dalam *Basis*, *Tempo*, dan *Kompas* dari edisi 2000 hingga 2007. Dalam majalah budaya dwi-bulanan *Basis* awal abad XXI tampak sejumlah tokoh-tokoh Eropa seperti terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Daftar Tokoh Eropa dalam Majalah *Basis* 2000—2007

No	Negara	Nama	Profesi	Jumlah artikel	Total tokoh (artikel)
1.	Austria	Sigmund Freud	Psikolog	1	1 (1)
2.	Belanda	A Teeuw	Kritikus	1	1 (1)
3	Hongaria	George Lukacs (1885-1971)	Filsuf	1	1 (1)
4.	Inggris	Anthony Giddens	Filosof	6	2 (9)
5.		Keren Armstrong	Penulis	3	
6.	Irlandia	George Bernard Shaw	Novelis	1	3 (3)
7.		Bobby Sands	Politikus	1	
8.		Iris Murdoch	Penulis	1	
9.	Italia	Antonio Gramsci (1891-1937)	Penulis	1	5 (5)
10.		Thomas Aquinas	Penulis	1	
11.		Susanna Tamaro	Novelis	1	
12.		Niccolo Machiavelli (1469-1527)	Filsuf	1	
13.		Galileo Galilei (1564-1642)	Astronom	1	
14.	Jerman	Friedrich Nietzsche (1844-1900)	Filsuf, Penulis	9	11 (30)
15.		Alfred Delf	Filsuf	1	
16.		Walter Benjamin (1892-1940)	Kritikus sastra	2	
17.		Karl Heinrich Marx (1818-1883)	Filsuf	1	
18.		Herbert Marcuse	Filsuf	1	
19.		Theodore Adorno	Filsuf	1	
20.		Jürgen Hebermas (1929 -)	Filsuf	5	
21.		Karl Marx	Filsu	1	
22.		Franz Magnis	Filsuf	1	
23.		Immanuel Kant (1724-1804)	Filsuf	1	
24.		Hannah Arendt (Jerman-Israel)	Penulis	7	
25.	Prancis	Jean Baudrillard	Kritikus	7	12 (41)
26.		Paul Ricoeur	Kritikus	2	
27.		Michel Foucault	Penulis	7	
28.		Victor Hugo	Pengarang	2	
29.		Pierre Bordieu	Sosiolog	5	
30.		Albert Camus	Filsuf/Pengarang	1	
31.		Dominique Lapierre	Novel	1	
32.		Simone Weil	Filsuf	1	
33.		Jacques Derrida (1930 -)	Filsuf	12	
34.		Rene Girard	Penulis	1	
35.		Thomas Merton (Prancis-Amrik)	Penulis	1	
36.	Soheib Bencheikh (Prancis-Arab)	Penulis	1		
37.	Spanyol	Ignasius Loyola	Agamawan	1	1 (1)
38.	Swedia	Astrid Lindgren	Novelis	1	1 (1)
39.	Yunani	Sophocles	Penulis	1	3 (3)
40.		Pythagoras	Matematikawan	1	
41.		Aristoteles (384-322 SM)	Filsuf	1	
Total					41 (96)*

Catatan:

1. Total artikel edisi 2000—2007 = 483 (61+61+59+54+58+67+61+62)
 2. Artikel pengaruh Eropa = 115 (96 artikel tentang tokoh Eropa, 17 artikel tentang Eropa secara umum)
 3. Perbandingan tulisan tentang Eropa dengan keseluruhan artikel yaitu 115:483 = 24%.
- * Total tokoh Eropa: 41, total artikel tokoh Eropa: 96, total artikel tentang Eropa: 115

Berdasarkan analisis pada enam rubrik budaya pada majalah mingguan *Tempo* dan delapan rubrik budaya pada harian *Kompas* pada delapan tahun pertama abad XXI diperoleh sejumlah data sebagai berikut. Data ini sekaligus secara kuantitatif menggambarkan banyak-sedikitnya tokoh-tokoh atau budaya Eropa diresepsi oleh kedua media cetak utama Indonesia.

Tabel 2 Rangkuman Data Rubrik Budaya Pengaruh Eropa pada Majalah *Tempo* 2000—2007

No	Nama Negara	Jumlah Artikel Per Bidang Budaya:						Jumlah
		Tari	Teater	Musik	Film	Sn Rupa	Buku	
1	Austria	1		1	2			4
2	Belanda	1	2	2		6	6	17
3	Belgia	1					1	2
4	Bulgaria					1		1
5	Ceko					3		3
6	Denmark				1			1
7	Finlandia				1			1
8	Inggris	1		17	32	1	19	70
9	Irlandia		1	3	1		1	6
10	Italia		1	1	8	3	3	16
11	Jerman	5		12	6	7	6	37
12	Norwegia		1	1				2
13	Polandia				2	1		3
14	Portugal			1			3	4
15	Prancis	6	6	4	21	3	10	50
16	Rusia					1	2	3
17	Slovakia					1		1
18	Spanyol	2			3			5
19	Swedia			1				1
20	Swiss		1	1				2
21	Yunani		1		4			5
22	Beberapa Negara			1			2	3
	Jumlah	17	13	45	81	27	53	237

Tabel 3 Rangkuman Data Rubrik Budaya Pengaruh Eropa pada Koran *Kompas* 2000--2007

No	Nama Negara	Jumlah Artikel Per Bidang Budaya:									Jumlah	Ket.
		A	B	C	D	E	F	G	H			
1	Austria	1		6			2		6		15	
2	Belanda	6		7	9	1	5	2	46		76	
3	Belgia				1		2	5	2		10	
4	Ceko			1			1	3			5	
5	Denmark			3	1	1	1	2	1		9	
6	Estonia							1			1	
7	Finlandia				1			3			4	
8	Hongaria							3	1		4	
9	Inggris	5	5	160	1	4	41	8	64		288	
10	Irlandia			7		5	1	2	2		17	
11	Italia	2	7	23	1	3	18	8	8		70	
12	Jerman	15	2	31	7	7	5	12	34		113	
13	Monaco							1			1	
14	Nordic*							1			1	
15	Norwegia					1			1		2	
16	Polandia	2		2			7	2			13	
17	Portugal			1							1	
18	Prancis	4	2	13	12	6	46	14	32		129	
19	Rusia	6		7	1	4	2	8	8		36	
20	Serbia								1		1	
21	Skotlandia			1		1	1		1		4	

22	Slovakia						1				1	
23	Slovenia							1			1	
25	Spanyol	2		8	4	1	3	8	3		29	
26	Swedia			3		1	2	1	2		9	
27	Swiss	2		1		1	1	4	1		10	
28	Turki					1		2	1		4	
29	Yunani			1		7	4	3			15	
30	Eropa*						1		2		3	
31	Beberapa Negara*					2		3			5	
	Jumlah	45	16	275	38	46	144	100	216		877	

Catatan:

A: Seni Rupa, B: Fashion, C: Musik, D: Seni Tari, E: Teater, F: Film, G: Jalan-jalan, H: Buku

*: bukan nama negara, tetapi wilayah atau gabungan negara

Berdasarkan tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa tiga negara yang banyak dibicarakan dalam ketiga media tersebut yaitu Inggris, Prancis, dan Jerman. Dalam majalah *Basis* yang terbit tiap dua bulan sekali itu, posisi tiga besar ditempati oleh Prancis, Jerman, baru kemudian Inggris. Dalam majalah *Tempo* yang terbit tiap minggu, posisi pertama ditempati oleh Inggris, Prancis, baru Jerman. Pada lapis kedua atau posisi keempat dan kelima ditempati oleh Belanda dan Italia.

Harian *Kompas* menempatkan Inggris sebagai posisi negara yang paling banyak dibicarakan sementara posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Prancis dan Jerman. Pada lapis kedua (urutan ke-4 sampai ke-7) secara berturut-turut ditempati oleh Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Lapis ketiga (urutan ke-8 sampai ke-13) ditempati oleh Irlandia, Austria, Yunani, Polandia, Belgia, dan Swiss.

Eropa di Media Cetak Indonesia

Dalam majalah *Basis*, sebagian besar tokoh Eropa yang diulas dalam sejumlah artikelnya yaitu tokoh-tokoh humaniora seperti para filsuf, penulis, ataupun sastrawan. Hal ini disebabkan karena *Basis* memang mengkhususkan diri sebagai majalah kebudayaan. Majalah ini didirikan pada 29 Maret 1951 di Yogyakarta oleh sejumlah kalangan Yesuit. Tokoh-tokoh Eropa yang banyak diulas (minimal lima kali) dalam satuan artikel antara lain Anthony Giddens, Friedrich Nietzsche, Jürgen Hebermas, Hannah Arendt, Jean Baudrillard, Pierre Bordieu, Michel Foucault, dan yang terbanyak Jacques Derrida (12 artikel).

Dari sekian banyak tokoh Eropa, yang paling banyak dibahas dalam *Basis* pada awal abad XXI adalah Jacques Derrida. Tokoh filsafat asal Prancis inilah yang mencetuskan konsep dekonstruksi, konsep yang dijadikan pijakan awal pemikiran poststruktural atau posmodern yang mempertanyakan kemapanan strukturalisme atau modernisme (yang mengusung pemikiran binerisme). Derrida sebagai tokoh yang paling banyak dibahas dalam artikel *Basis* bisa jadi merupakan representasi orientasi yang hendak diperkenalkan oleh majalah ini kepada

pembacanya di Indonesia. Lalu siapa sajakah tokoh Eropa yang banyak diulas dalam media cetak lainnya?

Dari ke-6 rubrik yang terkait dengan pengaruh budaya Eropa pada *Tempo* selama delapan tahun (2000—2007 atau 416 edisi), terdapat 236 artikel yang melibatkan 22 negara Eropa. Dari rubrik Tari ada 17 artikel, rubrik Teater ada 12 artikel, rubrik Musik ada 45 artikel, rubrik Film ada 81 artikel, rubrik Seni Rupa ada 27 artikel, dan rubrik Buku (yang berisi resensi buku sastra dan nonsastra) terdiri atas 53 artikel. Dari rubrik-rubrik tersebut, yang hadir secara konsisten setiap edisinya hanyalah rubrik Buku dan Film, rubrik lainnya muncul kadang-kadang saja.

Dari rubrik Tari majalah *Tempo*, pengaruh Perancis (6 artikel) dan Jerman (5 artikel) tampak menonjol karena kemunculannya jauh lebih banyak daripada pemberitaan atau apresiasi tari dari negara Eropa lainnya. Berdasarkan temuan data, diketahui perbandingan pemuatan artikel tentang tari Eropa dan non-Eropa sebanyak 17 artikel dari 31 artikel.

Dalam sejumlah ulasannya, *Tempo* memaparkan kelompok tari atau penari asal Eropa ini dengan berbagai komentar. Salah satu komentarnya ditulis oleh Seno Joko Suyono yaitu terhadap penampilan tari “Under Green Ground”. Terhadap tari karya Sthephenie Tiersch dan Alexandra Naudet ini, Suyono (2006a) menilainya sebagai salah satu produksi tari terbaik Eropa saat ini. Pertunjukan yang berbicara tentang identitas seorang perempuan ini merupakan kerja sama seniman multimedia asal Jerman dan penari asal Prancis. Dengan latar panggung keseharian para kru sebelum pentas dimulai, seperti kardus-kardus yang berserakan dan lampu yang on-off, Alexandra menampilkan gerak diam mematung (tablo) dengan ekspresi resah. Demikian salah satu kutipan komentar Suyono terhadap tarian kerja sama tokoh asal Prancis dan Jerman.

Rubrik Teater *Tempo* edisi 2000—2007 terdiri atas 13 artikel yang terkait dengan teater Eropa, baik berupa penampilan kelompok teater Eropa di Indonesia maupun karya penulis drama Eropa yang terjemahannya atau sadurannya dipentaskan di Indonesia oleh sejumlah kelompok teater Indonesia. Jumlah ini sedikit lebih kecil dibandingkan dengan rubrik tari. Ketiga belas artikel tersebut mengulas pementasan tokoh-tokoh teater asal Eropa seperti: (1) Friedrich Durrenmatt, (2) Michel Laubu, (3) Samuel Beckett, (4) Camille Boitel, (5) Hendrik Ibsen, (6) Gerad Mosterd, (7) Multatuli (Douwes Dekker), (8) *Compagnie la'Enterprise*, (9) Knossos, (10) Kelompok Double 6, (11) Jean Giraudoux, (12) Teater Talipot, dan (13) Dario Fo.

Dalam salah satu artikel, Suriaji (2006) mengulas pementasan Putu Wijaya atas drama *Rekaman Terakhir Krapp* karya Beckett. Naskah ini dipentaskan bersama tiga naskah pendek drama Beckett yang lain, dimainkan untuk memperingati 100 tahun kelahiran Beckett. Tiga repertoar lain adalah *Laku Tanpa Kata II* yang disutradarai Laksmi Notokusumo, *Bara* dengan sutradara F. Joseph Ginting, dan *Datang dan Pergi* yang diarahkan oleh Ags. Arya Dipayana.

Dalam komentarnya, Suriaji lebih lanjut menyatakan bahwa empat naskah drama pendek Beckett tersebut belum pernah dimainkan di Indonesia. Selama ini Beckett lebih banyak dikenal lewat karya panjangnya: *Waiting for Godot* dan *Endgame*. Bengkel Teater Rendra pernah

mementaskan *Menunggu Godot* pada 1969 yang dipenuhi penonton selama empat jam. Studi Teater Bandung juga kerap mementaskan dua repertoar itu.

Drama-drama Beckett dipenuhi dengan kontradiksi-kontradiksi dan aneka macam absurditas. Di sana, dalam drama-drama itu, juga dalam drama kehidupan kita, parade kenyerian bermain-main dalam aneka macam rupa. Di saat menunggu, kita bertemu dengan segala rupa kegilaan, segala bentuk keajaiban. Dan manusia tak bisa mengelak dari episode menunggu itu. Beckett dikenal sebagai penyair, kritikus, novelis, dan penulis naskah drama. Ia dilahirkan pada 13 April 1906 di Foxrock, County Dublin, Irlandia. Dua naskah drama pertamanya ia tulis antara 1951-1953, yaitu *Eleutheria* dan *Waiting for Godot* (Suriaji, 2006).

Dalam rubrik Musik majalah *Tempo* ada 46 artikel yang mengulas tentang kelompok musik, penyanyi, musisi, ataupun hal lain yang terkait dengan musik Eropa. Jumlah ini relatif lebih banyak dibandingkan dengan rubrik tari ataupun teater. Tujuh belas artikel mengulas kelompok musik atau penyanyi asal Inggris, dua belas dari Jerman dan sisanya dari berbagai negara Eropa lainnya.

Di antara kelompok musik, musisi, atau penyanyi yang diulas dalam rubrik Musik majalah *Tempo* edisi 2000—2007 ini antara lain: Incognito, Scorpions, The Corrs, George Harrison, Jean Dube, The Cranberries, Musica Antiqua, Steffen Schleiermacher, Deep Purple, Dieter Mack, Astonvilla, Rolling Stone, Beatles, Wolfgang Muthspiel, Led Zeppelin, dan lain-lain. Kelompok musik asal Inggris lebih banyak diulas, kelompok musik asal Liverpool, The Beatles dan para personilnya, termasuk yang banyak diulas. Jumlah yang cukup mencolok terdapat pada harian *Kompas* yang mengulas setidaknya 160 musik asal Inggris sementara Jerman di urutan kedua hanya diulas dalam 31 artikel.

Rubrik Film majalah *Tempo* termasuk rubrik yang hampir selalu ada pada setiap edisi penerbitan majalah ini. Setidaknya dalam delapan tahun awal abad XXI ini *Tempo* menurunkan sebanyak 390 artikel tentang film. Delapan puluh satu di antaranya mengulas film yang terkait dengan Eropa, lainnya tentang film-film Amerika (Hollywood), Cina, Indonesia, dan sejumlah negara lainnya.

Film Prancis lain yang juga cukup menarik dikomentari *Tempo* adalah *Paris Je t'aime*. Danarto (2007) dalam artikelnya di *Tempo* menyatakan film ini sebagai film yang mengasyikan untuk ditonton. Pada dasarnya, film *Paris Je t'aime* adalah kumpulan 18 film pendek dari yang sepanjang 5 menit sampai yang 10 menit. Semacam proyek rame-rame, kelihatannya menggairahkan karena seluruh cerita berlangsung di satu kota, kota asmara: Paris. Mengerahkan 21 sutradara dengan 39 aktor dan aktris dengan berbagai macam cerita yang tanpa kaitan satu sama lainnya. Pemain lainnya antara lain Natalie Portman, Elijah Wood, Nick Nolte, Maggie Gyllenhall, Ben Gazzara, Rufus Sewel, Miranda Richardson, Bob Hoskins. Sedangkan sutradara lainnya antara lain Gus van Sant, Joel & Ethan Coen, Alfonso Cuaron, Isabell Coixet, Wes Craven, Frederic Auburtin & Gerard Depardieu, Richard LaGravenese.

Rubrik Seni Rupa *Tempo* terdiri atas 27 artikel tentang perupa atau pelukis Eropa. Tokoh-tokoh perupa atau pelukis Eropa itu antara lain: Helena Hoskovâ (Ceko), Sara Nuytemans &

Leivien Hendriks (Belanda), Peter Dittmar (Jerman), Sigmar Polke (Jerman), Rembrandt Van Rijn (Belanda), Albert Pieter Hahn (Belanda), Filippo Sciascia (Italia), Luba Lukova (Bulgaria), Günther Uecker (Jerman), Julian Opie (Inggris), Jean Michel Basquiat (Prancis), Agostinos De Romanis (Italia), Jan Brandes (Belanda), Max Ernst (Jerman), Jan Lavies (Belanda), Roτραut Pape (Jerman), dan lain-lain.

Pelukis yang dikomentari salah satunya sebagai puncak keemasan seni rupa klasik Belanda. Pelukis tersebut adalah Rembrandt van Rijn. Komentar tersebut dikemukakan oleh Suyono (2006) yang menyatakan bahwa Rembrandt selain dikenal dengan karya-karya lukisannya juga sering disebut sebagai maestro etsa. Pencapaian karya etsa-etsanya tidak kalah dengan lukisannya. Teknik etsa yang digunakan Rembrandt tidaklah aneh bila ditakar zaman sekarang. Tapi pada masa itu, ia tergolong pionir. Pameran di Erasmus ini menampilkan contoh sebuah pelat tembaga tipis yang dulu digunakan Rembrandt. Kehebatan Rembrandt, syahdan, ia langsung menggambar di atas pelat tanpa lebih dahulu membuat sketsa di atas kertas. Sejarah dalam penglihatan Rembrandt, menurut kritikus Joseph Emile Muller, adalah sejarah religiositas. Semua peristiwa sehari-hari berkaitan dengan dunia spiritual. Dalam komentarnya Suyono juga menambahkan informasi sejumlah karya Rembrandt seperti: *St. Jerome in Dark Chamber* (1642), *The Flight into Egypt* (1651), *The Adoration of the Shepherds: A Night Piece* (1652).

Rubrik lain yang relatif muncul hampir tiap minggu, selain rubrik Film, adalah rubrik Buku, yang berisi ulasan terhadap buku-buku terbitan baru. Selama tahun 2000—2007, *Tempo* mengulas setidaknya seratus tujuh puluhan buku lewat 172 artikel resensi buku. Dari 172 artikel, ada 53 artikel yang memuat ulasan buku-buku dari Eropa. Sebagian besar berupa buku-buku terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit Indonesia. Hanya beberapa yang berupa ulasan langsung dari bahasa aslinya. Dari jenis-jenis buku yang diulas, ada sebagian yang berupa karya sastra dan lainnya buku-buku yang terkait dengan bidang-bidang lainnya mulai dari buku-buku filsafat yang berisi pemikiran tokoh-tokoh tertentu hingga buku-buku petunjuk praktis.

Selain Birney dan Maalouf, ada beberapa pengarang Eropa, termasuk pengarang *Harry Potter*, J.K. Rowling, yang bukunya diulas dalam edisi awal abad ke-21 ini. Dari sekian banyak pengarang itu antara lain Milan Kundera, pengarang asal CekoSlowakia yang kemudian menjadi warga negara Prancis. Salah satunya bukunya yang berjudul *L'Immortalité* (diindonesiakan menjadi *Kekekalan*). Menurut Dewanto (2001), novel Kundera ini tergolong novel yang kalimatnya jernih, lugas, dan tajam. Hanya saja sensualitas, ironi, dan humornya menjadi hilang gara-gara penerjemahannya yang tidak memadai.

Beberapa kutipan komentar peresensi terhadap buku-buku karya penulis atau pengarang Eropa memang tidak hanya sebatas buku-buku sastra ataupun filsafat/humaniora. Masih ada sejumlah penulis Eropa lainnya dari disiplin keilmuan yang beragam. *Tempo* tampak meresensi buku-buku yang lebih beragam dibandingkan dengan ulasan *Basis*, meski tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan rubrik resensi buku di *Kompas*.

Dalam rentang waktu 8 tahun (2000—2007) *Kompas* berdasarkan penelusuran data di PIK (Pusat Informasi Kompas) dengan kata kunci "buku" terdapat sekitar 10.400-an artikel

terkait dengan resensi buku. Selain menurunkan 2 atau 3 artikel resensi buku pada edisi hari Minggu, *Kompas* juga memiliki rubrik tambahan "Pustakaloka" yang banyak memuat ulasan buku sehingga jumlahnya menjadi relatif lebih banyak. Dari jumlah sebanyak itu, 216 artikel terkait dengan penulis atau pengarang Eropa.

Film-film Eropa yang diulas *Kompas* hampir sejajar dengan apa yang diulas oleh *Tempo*. Secara kuantitatif tentu saja rubrik film *Kompas* jumlahnya lebih banyak daripada *Tempo*. Meskipun rubrik ini sama-sama muncul tiap minggu (*Tempo* secara otomatis terbit tiap minggu sedangkan rubrik film *Kompas* biasanya dimuat dalam edisi hari Minggu), *Kompas* seringkali memuat lebih dari satu artikel resensi film. Dengan demikian sebenarnya tokoh-tokoh perfilman dan judul-judul film Eropa tidak jauh berbeda dengan apa yang dimuat di *Tempo*.

Dalam rubrik lainnya, Seni Rupa, Tari, dan Teater, *Kompas* menempatkan posisi negara Eropa dalam komposisi yang hampir sama dengan *Tempo*. Dalam rubrik Seni Rupa, *Kompas* menempatkan Jerman (lalu disusul Belanda dan Rusia) dalam jumlah perupa yang diulasnya; sementara *Tempo* menempatkan Jerman baru kemudian Belanda. Dalam rubrik Tari, *Kompas* menempatkan Prancis baru kemudian Belanda dalam posisi teratas dalam jumlah tokoh yang diulasnya; sementara *Tempo* menempatkan Prancis baru kemudian Jerman. Dalam rubrik Teater, *Kompas* menempatkan Jerman, Yunani, dan Prancis dalam posisi tiga besar jumlah tokoh perteaternya yang diulas; sementara *Tempo* menempatkan Prancis dalam posisi teratas. Untuk melihat perbandingan ini secara lengkap silakan lihat tabel 2 dan tabel 3.

Tokoh-tokoh perupa, penari/koreografer, dan pekerja teater yang diulas dalam *Kompas* sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dibahas dalam rubrik yang sama dengan apa yang terdapat di *Tempo*.

Dari keenam rubrik yang telah dibahas di depan (buku, musik, film, seni rupa, seni tari, dan teater), *Tempo* ataupun *Kompas* sama-sama memilikinya. Hal yang berbeda dengan *Basis* yang tidak memiliki nama rubrik seperti itu, bahkan seringkali masing-masing edisi berbeda nama rubriknya. Rubrik budaya *Kompas* lainnya yang tidak dimiliki *Tempo* yaitu rubrik Fashion dan rubrik Perjalanan. Melalui dua rubrik ini juga dapat dilihat bagaimana pengaruh budaya Eropa kepada budaya Indonesia.

Dalam rubrik Fashion *Kompas*, Milan kembali menjadi panggung bagi keunggulan Italia sebagai negeri dengan keterampilan pengerjaan produk mode, produk yang membawa kemakmuran untuk negeri ini. Tiga rumah mode mewakili keterampilan kerja (*craftmanship*) Italia, yaitu Fendi dengan perancangannya Karl Lagerfeld, Dolce & Gabbana dan Gianfranco Ferré. Rubrik Fashion menunjukkan posisi tertinggi ditempati oleh Italia (7 artikel), baru kemudian disusul oleh Inggris (5 artikel). Italia setidaknya masih menjadi *trend setter* untuk dunia fashion bagi Indonesia.

Temuan yang cukup mencolok juga terjadi pada rubrik Musik. Inggris tampaknya sangat dominan pemberitaannya dalam harian *Kompas*. Angkanya terpaut jauh dengan Jerman yang berada pada peringkat kedua, yaitu antara 160 artikel berbanding 31 artikel (dari 275 artikel tentang musik Eropa dan dari 10.800-an artikel tentang musik). Majalah *Tempo* juga menempatkan Inggris dalam posisi tertinggi dalam pemberitaan rubrik Musik. Dengan demikian, Inggris dapat dikatakan sebagai *trend setter* dunia musik bagi Indonesia.

Rubrik Perjalanan *Kompas* menggambarkan tempat-tempat yang dikunjungi sebagai tempat berwisata. Melalui rubrik ini, berbagai tempat Eropa dicitrakan oleh penulis *Kompas*. Adapun tempat-tempat yang menjadi pokok bahasan dalam rubrik Perjalanan ini adalah sebagai berikut: Frankfurt, London (pada tahun 2000), Sevilla, Moskwa (pada tahun 2001) Provence, Venesia, Paris, Nice, Firenze, Grasse, Cadaquès, Obuda, Alpen, Praha, Stuttgart, Amersfoort,

Masjid Cordoba, Museum Picasso (pada tahun 2002); Sungai Danube, Berlin, Brussels, Irlandia Utara, Sevilla, Praha, Moskwa, Berlin, Copenhagen, Paris, Tembok Berlin, Hamburg, Belgia, Rapolano Terme (pada tahun 2003); Greenwich, Amasya, Moskwa—St Petersburg, Warsawa, Liverpool, London—Sungai Thames, Athena, Dublin, Monaco, Danau Bled, Koln, Groningen, Cambridge, Rapperswil, Saint Tropez (pada tahun 2004), Palermo, Tallinn, Lembah "Seribu Kastil" di Loire, Oxford, Kiruna, Burano, Aspendos, Aurora Borealis, Praha dan Bratislava, Ameland (pada tahun 2005); Lausanne, La Rambla, Venezia, Kastil Salju di Arctic Circle, Stadion Arsenal Highbury, Kastil Neuschwanstein di Tegelberg, Kremlin Moskwa, Toulouse, Brugge, Poros Brussels-Paris (pada tahun 2006); Cadiz, Brussels, Olympia, Budapest, Hutan Finlandia (pada tahun 2007).

Perjalanan di Eropa dapat diwakili oleh sebuah artikel yang ditulis oleh Pour (2004) tentang Monaco (dengan Monte Carlo sebagai ibukotanya) yang dicitrakan sebagai kota sekaligus negara yang serba elok dan serba mahal. Dalam artikel ini, Pour menyatakan bahwa Monaco sebenarnya telah punya segala-galanya. Inilah kota sekaligus negara yang sepanjang tahun selalu siap dengan pesta. Sejak lomba mobil balap Formula 1 sampai sirkuit tenis dunia, dari fashion show hingga pemilihan entrepreneur terbaik dunia. Inilah kawasan dengan siraman iklim segar sepanjang tahun, lautan biru sebening kaca, tempat orang berduit dari segala penjuru bermukim sementara, bertamasya menghabiskan uang. Kawasan wisata sangat elok didukung tradisi kuno peninggalan masa lalu.

Bagaimanapun Eropa tidak sama dengan Monaco, apalagi dengan Monte Carlo. Eropa penuh dengan berbagai varian dan keragaman. Memang terlalu simplistik jika menyamakan Eropa dengan negara kasino tersebut. Meski demikian, artikel Pour dalam *Kompas* tentang perjalanan ke Monaco ini dapat menjadi sampel bagaimana Indonesia melihat Eropa. Citra Eropa adalah citra gemerlapan, kemajuan atau kemodernan, dan pelestarian cagar budaya yang terawat.

Selain citrakan sebagai kawasan yang mewarisi bangunan tua dan kastil, Eropa juga dicitrakan sebagai sebuah cita rasa lainnya. Kenyamanan hidup yang ditandai gaya hidup yang bersih, wangi, dan higienis juga menjadi citraan Eropa berikutnya. Eropalah yang lebih menghargai kelestarian alam. Kota-kota Eropa tidak hanya dikenal rapi dan bersih tetapi juga ramah lingkungan. Belanda diidentikan sebagai negara dengan kembang tulipnya. Prancis dan Italia sebagai sentra anggur. Jerman dengan birnya. Negara-negara tropis yang karya dengan aneka tanaman herbalnya (seperti Indonesia) belum menjadi sentra parfum dunia, melainkan sebuah kota di Prancis Selatan. Parfum adalah sebuah kemewahan gaya hidup. Catatan perjalanan Marsidi (2002) ke kota Grasse, Prancis Selatan, mengungkapkan sebuah tradisi pembuatan parfum yang terkenal di dunia itu.

Hal lain yang tidak dimiliki Amerika dibandingkan dengan Eropa yaitu adanya pengaruh Islam seperti sejumlah peninggalan Islam di Spanyol (Cordoba, Granada), negeri-negeri Balkan, juga Turki yang pada lalunya pernah menjadi pusat peradaban Islam. Keberadaan peninggalan Islam (selain peninggalan Yunani, Romawi, Abad Pertengahan, dan Abad Pencerahan) kian menyemarakkan warna yang berbeda dari Eropa. Dengan tradisi dan sejumlah peninggalan yang jauh relatif tua dibandingkan dengan Amerika dan sama-sama mengalami modernisasi sebagai negara-negara maju, Eropa menjadi barometer yang kuat bagi pengembangan budaya Eropa. Buku Amin Maalouf (pengarang Prancis keturunan Libanon), *Leo The African*, menggambarkan rentang sejarah Eropa dalam keterkaitannya dengan Islam.

Novel ini oleh Fadjar P (2005) dinyatakan sebagai novel sejarah di masa perang salib. Sebuah perjalanan hidup usai kejatuhan Kota Granada, lima abad silam. Tokoh novel ini bernama Hassan Al-Wazzan, putra Muhammad Al-Wazzan, juru timbang asal Granada, kota pusat peradaban Islam di selatan Spanyol. Perjalanan hidup menyeretnya pergi dari Granada—setelah kejatuhan kota ini pada 1492 di tangan tentara salib. Ia menjalani hidup yang pedih di Fez pada 1494, saat inkuisisi (pembersihan kaum muslim) berlangsung dengan pembaptisan paksa yang merenggut banyak nyawa.

Pada 1513, ia berada di Kairo, kota yang memberinya banyak keberuntungan. Dalam *Leo The African*, penulis Amin Maalouf, menceritakan perjalanannya yang dramatis: melewati Roma ketika dibaptis oleh Sri Paus Leo X, pada 1519, tiga puluh tahun kemudian. Ia memperoleh nama baru, Yohanes Leo de Medici—dari dinasti Medici atau Yuhanna Al-Asad dalam bahasa Arab. Hassan lari bersama keluarganya menghindari inkuisisi. Ia hidup di masa ketika pertarungan agama merebak di daratan Eropa, ketika kerajaan-kerajaan Kristen menaklukkan kembali wilayah-wilayah yang sempat berpindah tangan (Fadjar P, 2005).

Lewat ulasan semacam ini dalam berbagai rubrik yang terdapat dalam tiga media cetak Indonesia, Eropa seringkali mewakili wajah Barat yang berbeda dengan Amerika. Indonesia yang dalam sejarahnya memiliki kaitan kolonialisasi dengan sejumlah negara Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda) tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh budaya Eropa. Dalam sejumlah buku yang dirensi, khususnya di *Kompas*, penulis asal Belanda (46 artikel) menduduki peringkat kedua setelah Inggris (64). Sebagian besar buku-buku pengarang Belanda masih terkait dengan hal-hal yang terjadi di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Zoetmulder, A. Teeuw, A. Birney, ataupun Henk Shoult Nordholt adalah tokoh-tokoh Belanda yang sangat memahami tentang Indonesia. Mereka adalah orang-orang Belanda yang ahli sastra Jawa kuno, sastra Indonesia modern, pengarang indo (Belanda-Indonesia), hingga ahli sejarah Indonesia. Bahkan Zoetmulder sangat lama tinggal di Yogya, bahkan hingga kematiannya.

Permasalahannya, apakah kompetensi dalam menuangkan informasi Indonesia oleh orang-orang Belanda (juga Eropa pada umumnya) sebagai bentuk ”penguasaan” lain seperti kelanjutan dari orientalisme atau poskolonialisme? Untuk menjawab hal ini perlu kajian yang lebih mendalam. Akan tetapi, ada hal yang bersifat ironis ketika untuk belajar memainkan gamelan Jawa, orang Indonesia perlu membaca partitur yang dibuat orang Belanda, atau ketika seorang Indonesia harus ke Leiden untuk menulis disertasi tentang wayang.

Dalam sejarah Indonesia, pada tahun 1930-an, pernah berlangsung sebuah polemik yang menarik tentang bagaimana Indonesia akan dibawa pada masa mendatang. Dalam buku Sumardjo (1992:76—79), Sutan Takdir Alisjahbana termasuk salah seorang yang menganjurkan agar Indonesia meniru Barat dalam mencapai kemajuannya. Menurutnya, Barat mencapai tingkat kemajuan tinggi karena empat unsur: materialisme, intelektualisme, egoisme, dan individualisme. Kelompok lain menanggapi dengan agar Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai ketimurannya. Pertentangan kedua kubu ini digambarkan sebagai pertarungan antara Faust dengan Arjuna.

Tema tentang nilai-nilai materialisme, intelektualisme, egoisme, dan individualisme seperti dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan teman segenerasinya memang sengaja tidak disinggung dalam topik pembahasan ini. Terlepas apakah Barat (dalam konteks ini Eropa) memiliki nilai-nilai semacam itu hingga kini, mungkin saja benar dan hal tersebut memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia.

Akan tetapi, berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah artikel yang terdapat di tiga media cetak Indonesia (*Basis*, *Tempo*, *Kompas*) setidaknya Eropa dipandang sebagai situs kemajuan dan kemapanan yang memiliki masa lalu yang kaya. Indonesia mengharapkan situasinya seperti di Eropa, meski bukan lagi sebagai tempat sang kolonial berjaya, tetapi lebih kepada situasi yang dapat dibangunnya. Gambaran museum Louvre Paris yang memiliki bangunan tua dan piramid kaca kontemporer adalah sebuah komposisi yang diidamkan juga terjadi di Indonesia. Sebuah negeri yang memiliki perpaduan antara yang maju atau modern dan yang klasik.

Indonesia dalam Posisi Persilangan Budaya

Dalam konstelasi persilangan budaya semacam inilah tampak adanya peran penting sejumlah media cetak dalam mencitrakan Eropa pada beberapa rubriknya. Ada sejumlah rubrik yang dapat ditelusuri guna mengetahui bagaimana pengaruh budaya Eropa itu ditanggapi dalam ketiga media cetak utama Indonesia. Dalam *Basis* tampak adanya sejumlah tulisan yang menempatkan para filsuf, pemikir, penulis, ataupun sastrawan Eropa dalam jumlah sekitar 25% dari keseluruhan artikel edisi 2000—2007. Tentu saja sebagai majalah budaya Indonesia, problematika budaya Indonesia menjadi pembahasan yang utama. Berdasarkan analisis selintas dalam perbandingannya dengan budaya Amerika, Amerika Latin, Asia, dan lainnya, budaya Eropa jauh lebih banyak dibahas dan diulas dalam *Basis*. Dengan demikian, pengaruh asing Eropa adalah pengaruh yang cukup berperan penting bagi Indonesia, khususnya dalam pembentukan budaya Indonesia. *Basis* tidak mengacu pada Amerika sebagai eksponen Barat yang utama tetapi malah pada Eropa.

Hal tersebut berbeda dengan *Tempo* ataupun *Kompas*. Contohnya dalam rubrik resensi buku, pada kedua media cetak ini tergambar bagaimana Eropa dibicarakan atau diulas dibandingkan dengan lainnya yang meliputi buku-buku Indonesia sendiri, Amerika, Asia, dan lainnya. Dari 172 artikel resensi buku *Tempo* edisi 2000—2007, ada 53 artikel yang meresensi buku-buku yang ditulis oleh orang Eropa. Meskipun dalam artikel ini, buku-buku pengarang Amerika tidak diteliti, temuan sekilas menunjukkan adanya pembahasan yang relatif banyak. Dengan demikian, selain Eropa, Amerika juga memiliki peran penting dalam membentuk multikulturalisme di Indonesia, khususnya dalam bidang karya sastra, filsafat, dan sejumlah disiplin ilmu lainnya.

Kasus yang menarik terjadi pada *Kompas*. Dari sekitar 10.400 artikel tentang resensi buku, hanya 216 artikel tentang buku-buku yang ditulis orang Eropa. Secara selintas, banyak ditemukan pengarang dan penulis Amerika yang juga dirensensi. Bisa jadi lebih banyak daripada Eropa. Yang jelas, selain Inggris, posisi Belanda juga cukup penting dalam dunia perbukuan. Resensi buku adalah situs yang relatif mudah untuk menggambarkan pengaruh terbaru dalam segala aspek budaya mengingat buku-buku baru yang diterbitkan seringkali membahas tentang segala aspek budaya.

Adanya rubrik-rubrik tentang seni rupa, tari, musik, teater, film, dan buku pada *Tempo* dan ditambah rubrik fashion dan perjalanan pada *Kompas* menunjukkan bagaimana situs aspek-aspek budaya ini dicitrakan atau dikonstruksi. Artinya, keberadaan rubrik-rubrik tersebut turut membentuk atau mencitrakan budaya Indonesia secara umum, baik ketika membahas tentang Indonesia, Amerika, Eropa, Asia, atau budaya lainnya. Itulah hal-hal yang terkait dengan aspek budaya yang mau diperkenalkan kepada Indonesia jika yang dibahas berasal dari asing dan juga tentang bagaimana perkembangan terkini jika yang dibahasnya tentang Indonesia.

Permasalahannya, dalam sejumlah aspek budaya tersebut, Indonesia berada dalam posisi sebagai persepsi atau menyerap apa yang terjadi di luar negeri, dalam konteks ini yaitu Eropa. Indonesia tidak dalam posisi yang menjadi *trendsetter* tetapi tengah mencari *trendsetter*. Dalam hampir semua aspek budaya ini, Indonesia hanya sebatas penonton di luar ring. Film Indonesia bukan menjadi tontonan yang utama dalam *trend* perfilman dunia. Begitu juga dengan seni rupa, teater, tari, musik, fashion, sastra, ataupun pemikiran.

Ulasan-ulasan yang ditulis dalam artikel-artikel yang terdapat dalam ketiga media ini turut menentukan komunitas interpretasi, dalam konteks ini adalah komunitas interpretasi tentang Eropa. Eropa dicitrakan oleh masyarakat Indonesia salah satunya melalui konstruksi atau formasi lewat rubrik-rubrik ini. Penggambaran nilai-nilai Eropa seperti yang telah dibahas di depan adalah sebuah konstruksi sosial yang melahirkan komunitas interpretasi atau pencitraan Eropa secara umum. Seperti yang telah digambarkan di depan, Eropa dicitrakan sebagai kawasan yang telah maju dan modern serta memiliki konservasi cagar budaya yang terawat. Eropa adalah perpaduan masa lalu dan masa kini yang gemerlap. Sebuah citra yang ingin secara tidak disadari juga ingin dicapai oleh Indonesia.

Pencitraan Eropa yang superior sekaligus seringkali ditambah dengan penggambaran Indonesia sebagai situasi yang inferior atau sebagai lawan kebalikannya. Tampaknya, Eropa penuh dengan kemapanan dan kenyamanan sementara sebaliknya, Indonesia penuh dengan kesemrawutan atau ketidakberesan dan ketidaknyamanan. Ini tidak secara otomatis menggambarkan sindrom poskolonial karena bagaimanapun kawasan Asia Tenggara tempat Indonesia berada juga tidak selamanya identik dengan ketertinggalan. Singapura sebagai negara yang berada di kawasan yang sama dengan Indonesia, kini telah menjadi negara yang tidak bisa dianggap sebagai inferiornya Eropa. Jepang atau Korea Selatan termasuk perkecualian lainnya. Artinya, kondisi ketertinggalan Indonesia jika dibandingkan dengan Eropa adalah sebuah

pandangan objektif ketika sesuatu yang idealistik tidak ditemukan dalam situasi yang realistik di Indonesia.

Sejumlah tulisan seringkali membandingkan keamanan dan kenyamanan Eropa dengan ketidakberesan dan ketidaknyamanan yang terjadi di Indonesia. Berikut ini beberapa contoh tentang hal itu. Tulisan Di (2002) dan Marsidi (2004) dalam perjalanannya ke Eropa mengulang hal yang sama tentang kontras keduanya.

Cara paling nyaman berwisata keliling Eropa-terutama Eropa Barat-adalah dengan kereta api (KA). Jaringan KA di bagian dunia itu begitu ekstensifnya, hingga mencapai pelosok-pelosok yang tak bisa disentuh oleh pesawat, bahkan bus wisata.

Jenis keretanya sangat beragam, dari regionale yang berhenti di setiap stasiun sampai ke TGV (train a grande vitesse) dan Eurostar yang sangat cepat, mewah, dan nyaman. Irama gleglek-gleglek yang dirasakan kala berkereta api di Pulau Jawa, sama sekali tidak ada di sana. Kereta seperti meluncur, dengan sekali-sekali menikung seperti pada kereta Cisalpino dari Zurich, Swiss ke Firenze, Italia (Di, 2002).

Kereta api bagi saya merupakan alat transportasi umum di Eropa yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan bus. Selain karena kestabilannya membuat orang tidak perlu khawatir akan rasa mabuk perjalanan, juga karena membuat orang lebih bisa menikmati perjalanan. Penumpang kereta api di Eropa-setidaknya di Eropa Barat-tidak perlu merasakan sambungan rel yang menimbulkan bunyi khas seperti kereta di Pulau Jawa itu, sekaligus bebas menikmati pemandangan dari jendela kaca yang lebar-lebar itu (Marsidi, 2004).

Penggambaran hal yang serupa juga terjadi pada artikel Perjalanan *Kompas* edisi 26 Juni 2000 yang menggambarkan kontras situasi kota Frankfurt Jerman dengan Mentawai dan khususnya dengan situasi bandara Jakarta.

"PANGGIL saya Ali," kata seorang laki-laki setengah baya yang menyopiri taksi dari bandar udara ke Hotel Hilton. Ali adalah warga negara Turki, tetapi sudah enam tahun lebih menjadi sopir taksi di Frankfurt.

Ali memberikan bantuan gratis mengantar untuk satu urusan di Lost and Found bandar udara. Tetapi kali ini dia tidak membawa taksinya, melainkan sebuah VW Beattle buatan mutakhir yang di Jakarta ditawarkan seharga Rp 400 juta. "Ini mobil saya," katanya. Dibeli dari penghasilan yang secara teratur dia sisihkan. Di Jakarta, sampai mati seorang sopir taksi tak akan bisa beli mobil, bahkan mobil kecil semisal Atoz buatan Korea sekali pun.

Akan tetapi, bukan hanya soal mobil itu yang menarik dari sosok Ali dan kawan-kawannya. Disiplin mereka sangat mengagumkan. Di bandar udara, taksi-taksi berwarna coklat susu itu dibariskan dengan rapi. Tak ada serobotan, karena menurut Ali, setiap taksi pasti mendapat sewa (Lom, 2000).

Gambaran ketertiban dan kelancaran ini kemudian dikontraskan dengan situasi di Indonesia yang berkebalikan seperti yang tergambar dalam kelanjutan artikel di harian *Kompas* ini.

Tak ada sopir taksi menarik-narik calon penumpang. Begitu penumpang naik, tanpa lapor sana-sini, seperti yang sering terjadi di Bandara Soekarno-Hatta, taksi meluncur mulus keluar dari bandar udara dan berbaur dengan lalu lintas dari dan menuju Frankfurt.

Sejak meninggalkan terminal kedatangan, jalan-jalan mulus, baik masih di sekitar bandar udara maupun di jalan arteri dan jalan utama, diapit tetumbuhan lebat. Bulan Mei bukan lagi musim dingin. Suatu saat ketika terpaksa berdiri di bawah terik matahari di tengah ramainya lalu lintas Frankfurt, sengatannya tak begitu terasa. Sinarnya panas memang, tetapi tak disertai hawa panas. Jangan Anda lakukan itu di keramaian lalu lintas Jakarta... (Lom, 2000).

Begitulah Eropa dicitrakan dalam sejumlah artikel di media Indonesia. Hal ini menggambarkan bagaimana Indonesia melihat Eropa dan melihat dirinya sendiri. Penggambaran semacam ini bisa diperluas dalam sektor lainnya seperti dalam persepakbolaan, dalam perkembangan teknik informasi, dalam bidang ekonomi, dalam bidang politik, dan lain

sebagainya. Tampaknya, apa yang ditemukan dalam temuan penelitian pengaruh budaya Eropa di Indonesia ini sejajar dengan sektor lainnya seperti dalam bidang olah raga, teknologi, ekonomi, politik, dan sektor lainnya. Belum lagi jika pembicaraan hal ini dibalik dengan menelaah bagaimana Eropa melihat Indonesia seperti apa yang diulas dalam sejumlah artikel media massa mereka.

Internalisasi Budaya Eropa

Berdasarkan uraian pembahasan di depan, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apa yang dimaksud dengan pola hubungan budaya Indonesia dengan Eropa sebenarnya bukanlah interaksi budaya dalam arti saling *take and give*. Pola jalinan budaya yang diperlihatkan dalam sejumlah temuan ini lebih mendeskripsikan adanya pengaruh budaya dari Eropa kepada Indonesia, bukan sebaliknya pengaruh Indonesia kepada Eropa. Indonesia berada dalam posisi sebagai penyerap atau pihak yang melakukan resepsi nilai-nilai kultural atau pengaruh Eropa yang diasumsikan sebagai pijakan dalam membentuk perkembangan budayanya. Indonesia melakukan apa yang oleh Berger (1990) sebagai proses internalisasi atas budaya Eropa.

Eropa merupakan bagian penting dari apa yang dinamakan Barat, meskipun pemaknaan terhadap Barat bukanlah hal yang sederhana. Eropa seringkali disejajarkan secara kontrasitif dengan Amerika yang sama-sama penyokong utama Barat. Meskipun sama-sama memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan budaya Indonesia, Eropa memiliki posisi yang cukup berbeda dengan Amerika. Perbedaan di sini lebih pada kekhasan posisi masing-masing bukan pada pihak mana yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Indonesia.

Kekhasan yang membedakan Eropa dari Amerika adalah adanya sejumlah faktor historis yang melatarbelakanginya. Eropa sebagai pihak kolonial (Belanda adalah penjajah utama Indonesia) memiliki keterkaitan secara langsung dan historis dalam interaksi dan transaksi budaya Indonesia. Hal ini menggambarkan adanya kedekatan dan kelebihan dalam berinteraksi secara kultural dibandingkan dengan Amerika meskipun pola ini sekarang bisa bergeser kedudukannya.

Dengan demikian, ketika Indonesia merdeka tidak berarti hubungan yang bersifat historis ini terhenti tetapi seringkali tanpa disadari relasi ini muncul dalam sejumlah peristiwa poskolonialisme yang tetap menempatkan Indonesia dalam posisi sebagai subordinat semetara Eropa dalam posisi sebagai pihak dominan yang hegemonik dalam pengertian Gramscian. Kondisi semacam ini, seringkali pihak subordinat menginginkan dirinya menjadi sang dominan dengan melakukan sejumlah tindakan mimikri. Dari sejumlah artikel di *Basis*, *Tempo*, dan *Kompas* diketahui bagaimana situasi atau posisi Eropa seringkali dijadikan acuan dalam menentukan cita rasa budaya di Indonesia. Keinginan meniru menjadi Eropa adalah sebuah

keinginan yang seringkali hadir meskipun tanpa disadari eksistensinya. Inilah sebuah mimikri, sebuah peniruan.

Perbedaan lain yang menempatkan Eropa memiliki daya tawar lebih dibandingkan Amerika adalah sejarah mereka yang lebih panjang dan bervariasi daripada sejarah Amerika (Serikat) sendiri. Kekayaan warisan budaya yang kini menjadi klasik itu tetap terjaga sebagai konservasi budaya Eropa yang belum tentu dapat dilakukan oleh Asia, lebih khusus lagi Indonesia. Berbagai peninggalan bangunan arkeologis seperti kastil, istana, atau gedung-gedung tua hingga pada sejumlah tradisi budaya seperti tari balet, musik klasik, teater, seni rupa, karya sastra, seni cita rasa (seperti anggur dan parfum) yang terpelihara secara tradisi makin memperkaya Eropa. Ini menjadi daya tarik Eropa yang belum tentu dimiliki Amerika.

Sejarah Eropa yang juga memiliki singgungan dengan apa yang disebut Islam, baik berupa masuknya pengaruh Islam ke Eropa (seperti di semenanjung Spanyol, wilayah Balkan ataupun Turki yang pernah menjadi pusat peradaban Islam), penjajahan negara-negara Eropa terhadap negara-negara Islam, maupun unsur Islam yang kini menjadi bagian keseharian Eropa merupakan situasi yang lebih mendekatkan Eropa terhadap Indonesia. Hal ini lebih menggambarkan adanya afinitas dengan Indonesia sebagai negeri mayoritas berpenduduk muslim, bahkan sebagai negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia. Novel Amin Maalouf, *Leo The African*, yang menggambarkan pertarungan agama pada masa Perang Salib (Fadjar P, 2005) setidaknya memiliki kedekatan dengan pembaca di Indonesia. Demikian halnya dengan sejumlah artikel perjalanan seperti yang berjudul “Melihat Kebesaran Peradaban di Masjid Cordoba” oleh Widijanto (2002) di *Kompas* yang mendeskripsikan sisa-sisa peninggalan Islam di Spanyol.

Bentuk-bentuk resepsi budaya Eropa itu muncul dalam sejumlah rubrik yang terkait dengan bidang budaya. *Basis* menampilkannya dalam sejumlah tulisan yang membahas karya pemikiran tokoh-tokoh filsuf hingga sastrawan Eropa dalam berbagai nama rubrik yang memang ditampilkan secara tidak konsisten. *Tempo* menampilkannya dalam sejumlah rubrik seperti: Seni Rupa, Tari, Teater, Musik, Film, dan Buku. *Kompas* tidak hanya memuat keenam rubrik tersebut tetapi juga memiliki rubrik lainnya seperti rubrik Fashion dan rubrik Perjalanan yang menjadi situs pembahasan tentang aspek-aspek budaya Eropa di dalamnya.

Lewat rubrik-rubrik inilah penyerapan atau penerimaan (resepsi) budaya Eropa berlangsung. Sebenarnya penyerapan atau resepsi pengaruh Eropa tidak hanya terjadi di bidang kebudayaan tetapi juga di bidang lainnya yang tidak kalah penting seperti politik, ekonomi, teknik, hingga olah raga.

Eropa dipandang sebagai *trendsetter* bagi Indonesia. Segala perkembangan budaya di Eropa (juga Amerika) menjadi cermin panutan terhadap situasi di Indonesia. Apa yang berkembang di Eropa diharapkan juga terjadi di Indonesia. Ada keinginan meniru meskipun keinginan itu belum tentu dapat direalisasikan. Artinya, perkembangan *trend* musik, seni rupa,

teater, tari, film, fashion, jalan-jalan, karya sastra, ataupun pemikiran di Eropa seringkali menjadi panutan di Indonesia. Aspek-aspek budaya yang seringkali disebut sebagai gaya hidup (*life style*) Eropa atau Barat seringkali ingin ditiru juga di Indonesia. Gaya hidup mereka seringkali menjadi dambaan orang Indonesia.

Eropa juga seringkali dicitrakan sebagai negara yang maju dan mampu merawat warisan budayanya. Dengan demikian, seringkali Eropa dicitrakan sebagai kawasan yang mapan dan nyaman untuk disinggahi. Meskipun berwisata ke luar negeri hanya menjadi gaya hidup segelintir orang Indonesia, Eropa secara tidak langsung seringkali “dipromosikan” untuk dikunjungi. Eropa yang memiliki peninggalan sejarah yang terawat dan sebagai negara maju merupakan alternatif pilihan kelas menengah atas Indonesia untuk dikunjungi. Tidak terkecuali juga untuk pilihan studi.

Berdasarkan temuan analisis hasil penelitian, dari sejumlah negara Eropa, setidaknya ada tiga lapis atau tiga kelompok negara yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap Indonesia. Lapisan pertama yang paling berpengaruh terhadap Indonesia dari segi budaya adalah Inggris, Prancis, dan Jerman. Lapisan kedua terdiri atas negara: Belanda, Italia, Rusia, dan Spanyol. Sementara lapis berikutnya, lapis ketiga yaitu negara-negara: Irlandia, Yunani, Austria, Polandia, Swiss, dan Belgia. Turki sebagai negara muslim Eropa tidak termasuk dari ketiga lapis tersebut. Padahal dalam sejarahnya posisi Turki cukup penting dalam interaksi budaya Indonesia. Istilah atau nama-nama dalam bidang teater seperti Kelompok Teater Dardanella atau Komedi Stamboel menunjukkan adanya pengaruh Turki di Indonesia.

Penutup

Eropa hingga kini masih memiliki peran utama dalam pembentukan kebudayaan Indonesia yang dinamis. Orang-orang Indonesia sekarang menulis karya sastra tidak lagi menulis pantun atau penglipur lara tetapi menulis puisi, cerpen, dan novel seperti yang ditulis oleh orang Eropa. Pemakaian dasi dan baju safari di Indonesia adalah bentuk pengaruh Eropa dalam bidang fashion yang kini sudah tidak dirasakan lagi sebagai bagian dari tata busana Eropa. Dalam bidang teater, idiom-idiom yang dipergunakan adalah idiom teater modern (baca: Eropa) bukan lagi tentang idiom teater tradisional. Orang Indonesia lebih banyak menikmati musik-musik pop dan sejenisnya, bukan lagi gamelan atau kulintang.

Belum lagi dalam bidang perfilman yang penemuannya berlangsung pada awal abad ke-20, Eropa juga memiliki andil. Hanya dalam bidang film, tampaknya orang Indonesia banyak mengkonsumsi atau menikmati film-film Hollywood Amerika, atau bahkan film Mandarin dan India daripada Eropa. Ada aspek budaya lain yang belum masuk dalam kajian penelitian ini yang relatif menarik yakni tentang kuliner. Ada fenomena menarik dalam dunia kuliner yang seringkali menempatkan masakan Eropa sebagai masakan yang berselera tinggi bagi bangsa Indonesia yang juga memiliki khasanah kuliner yang kaya. Mengapa masakan Eropa yang hambar (ingat awal penjajahan bangsa Eropa diawali keinginan mereka untuk menemukan sumber rempah-rempah) seringkali ditempatkan lebih bergengsi daripada sejumlah masakan Indonesia yang kaya bumbu.

Eropa hingga kini masih dipandang sebagai sumber penting dalam bidang kebudayaan di Indonesia. Meski demikian, peran atau pengaruh Amerika (termasuk Kanada dan Australia sebagai wakil Barat non-Eropa), Asia (India, Cina-Jepang-Korea, dan Islam-Timur Tengah), dan kawasan lainnya turut menjadi faktor yang berperan dalam menentukan arah perkembangan budaya Indonesia. Indonesia adalah sebuah kawasan yang sangat beragam segi budayanya, sebuah ikon untuk sebuah proses multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Danarto. 2007. "Ayo, Bikin Film Rame-Rame," *Tempo*, Edisi No. 35/XXXVI/22-28 Oktober.
- Dewanto, Nirwan. 2001. "Mencederai Kundera," *Tempo*, Edisi NO. 47/XXIX/22 - 28 Januari.
- Di. 2002. " Nikmatnya Berkereta Api Di Eropa," *Kompas*, Edisi Selasa, 14 Mei.
- Fadjar P., Evieta. 2005. "Kisah Singa dari Afrika," *Tempo*, Edisi No. 11/XXXIV/09 - 15 Mei.
- Lom. 2000. "Frankfurt, Mentawai dan Panasnya Udara Jakarta," *Kompas*, Edisi Senin, 26 Juni.

- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian I Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2000a. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2000b. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsidi, Diah. 2002. "Ibu Kota Parfum Dunia," *Kompas*, Edisi Minggu, 21 Juli.
- Marsidi, Diah. 2004. "Menikmati Perjalanan Di Atas Rel," *Kompas*, Edisi Sabtu, 26 Juni.
- Pour, Julius. 2004. "Monaco, Serba Elok, Serba Mahal," *Kompas*, Edisi Minggu, 18 Juli.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suriaji, Yos Rizal. 2006. "Ritus Menunggu Beckett," *Tempo*, Edisi No. 09/XXXV/24-30 April.
- Suyono, Seno Joko. 2006. "Etsa-Etsa Alit Rembrandt," *Tempo*, Edisi No. 24/XXXV/07-13 Agustus.
- Suyono, Seno Joko. 2006a. "Pose-pose dari Ruang Ganti," *Tempo*. Edisi no. 23/XXXV/ 31 Juli-06 Agustus.
- Widijanto, Th. Pudjo. "Melihat Kebesaran Peradaban di Masjid Cordoba," *Kompas*, Edisi Minggu, 17 November.

Catatan:

Dian Swandayani adalah dosen Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. E-mail: dianswandayani@yahoo.com.

Iman Santoso adalah dosen Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. E-mail: iman_santoso@gmail.com.

Nurhadi adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. E-mail: nurhadi@uny.ac.id.